

**PENGGUNAAN BAHASA DAERAH
GENERASI MUDA PROVINSI MALUKU UTARA
DALAM RANAH KETETANGGAAN DAN PENDIDIKAN**

***LOCAL LANGUAGE USE OF YOUTH GENERATION
IN THE DOMAIN OF NEIGHBORHOOD AND EDUCATION IN NORTH
MALUKU PROVINCE***

Buha Aritonang

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Email: buhaaritonang@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penggunaan bahasa daerah dalam ranah ketetanggaan dan pendidikan di kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara merupakan fenomena kebahasaan yang perlu diteliti. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persentase dan posisi rentang skala Likert dalam garis kontinum penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah ketetanggaan dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Teknik analisis data menggunakan teknik penghitungan persentase, rata-rata berbobot, dan skala Likert untuk menunjukkan posisi rentang skala dalam garis kontinum dan kemudian menginterpretasikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika generasi muda Provinsi Maluku berbicara dengan mitra tutur dalam ranah ketetanggaan/pertemanan dan pendidikan sama-sama tergolong tidak baik. Hal itu disebabkan kecenderungan generasi muda Provinsi Maluku Utara tidak pernah menggunakan bahasa daerah kepada mitra tutur seperti kepada guru yang sesuku di sekolah, guru yang tidak sesuku di sekolah, siswa yang sesuku di sekolah (di luar kelas), siswa yang sesuku di sekolah (di dalam kelas), siswa yang tidak sesuku di sekolah (di dalam kelas), dan siswa sesuku di sekolah (di luar kelas).

Kata kunci: penggunaan bahasa, bahasa daerah, ranah pendidikan, generasi muda

ABSTRACT

The use of local languages in the area of neighbours and education among the younger generation in North Maluku Province is a linguistic phenomenon that needs to be investigated. This study aims to describe the percentage and position of the Likert scale range in the continuum line of the use of the local language of the younger generation of North Maluku Province in the realm of neighbourhood and education. This study uses a descriptive method with a sociolinguistic approach. The technique of data analysis uses percentage calculation, weighted average, and Likert scale to indicate the position of the scale range in the continuum line and then interpret it. The results of this study showed that when the younger generation of Maluku Province spoke with their speech partners in the area of neighbourhood/friendship and education, they were both classified as not good. This is due to the tendency of the younger generation of North Maluku

Province never using the local language with their speech partners, such as teachers of the same ethnicity at school, teachers of different ethnicity at school, students of the same ethnicity at school (outside the classroom), as students of the same ethnicity at school (outside of classroom), non-ethnic students at school (inside classroom), and ethnic students at school (outside classroom).

Keywords: language use, local language, educational domain, young generation

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat selalu digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam setiap aktivitas dan kehidupannya. Itu berarti bahwa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa sebagai media ekspresi verbal sehingga eksistensi bahasa dalam kehidupan manusia penting. Dengan menguasai bahasa, seseorang bisa berkomunikasi dengan siapa pun dan di mana pun. Dengan bahasa, seseorang bisa mendapatkan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan.

Bahasa menurut Dardjowidjojo (2005, p. 16) adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Bahasa sering dianggap produk sosial atau produk budaya, bahkan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan itu (Sumarsono, 2012, p. 20). Berdasarkan uraian pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan penghubung antaranggota masyarakat dalam menyampaikan isi pikiran dan gagasan, sehingga dapat terjadi komunikasi antaranggota masyarakat itu sendiri. Selain pengertian bahasa, fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia (Chaer, 2010, p. 11). Oleh karena itu, setiap orang dituntut untuk terampil berbahasa sehingga peristiwa komunikasi antarsesama manusia akan berlangsung dengan baik.

Bahasa, jika ditelusuri lebih mendetail, tidak akan lepas hubungannya dari masyarakat. Bahasa dalam sebuah masyarakat dapat menunjukkan keidentitasan di antara masyarakat yang lain. Hal itu jelas-jelas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berbeda-beda identitas. Perbedaan identitas itu sendiri mengakibatkan perbedaan bahasa yang digunakan. Itulah sebabnya setiap suku di Indonesia memiliki bahasa sendiri yang masing-masing memperlihatkan keunikan yang berbeda satu sama lain. Bahasa sejenis itu disebut bahasa daerah.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang dipergunakan oleh penduduk di daerah geografis tertentu yang terbatas dalam wilayah suatu negara. Bahasa daerah merupakan kekayaan suatu masyarakat. Bahasa daerah dapat dikatakan sebagai citra suatu masyarakat yang berdikari dalam kehidupan yang memuat kearifan suatu masyarakat pula. Di dalamnya terkandung nilai-nilai kebudayaan sehingga bahasa daerah dapat dikatakan sebagai cerminan suatu masyarakat

tuturnya. Bahasa daerah pun tergolong sebagai warisan yang luhur bagi masyarakat Indonesia sebagai bangsa multikultural juga dikenal memiliki keragaman bahasa daerah.

Bahasa daerah yang tergolong sebagai salah satu aset kebudayaan suku bangsa di Negara Kesatuan Republik Indonesia tersimpan relik-relik ranah pemikiran kebudayaan suku bangsa atau kearifan lokal. Namun, keberadaannya sekarang sudah mulai terancam dan semakin terpinggirkan. Apabila fenomena ini semakin laju dan tidak terbendung, niscaya keberadaan bahasa daerah akan menuju kepunahan. Jika bahasa daerah itu mengalami kepunahan, kebudayaan suku-suku bangsa pemilik bahasa daerah akan hilang.

Sementara itu, kedudukan dan fungsi bahasa daerah saat ini tidak lagi sesuai dengan kedudukan dan fungsi yang diberikan kepadanya (Raihany, 2018: 50). Padahal, bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara berdasarkan UUD 1945, Bab XV Pasal 36. Peran dan fungsinya dapat mendukung keberlangsungan suatu negara. Raihany (2018: 50) menyatakan juga bahwa bahasa daerah dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Sehubungan dengan eksistensinya, bahasa daerah digunakan oleh etnik tertentu untuk mempererat solidaritas intraetnik dan sangat penting diwariskan bagi generasi milenial di era sekarang. Namun, penggunaan bahasa daerah, khususnya di kota-kota besar, sudah mulai luntur. Para orang tua diduga telah jarang mengajarkan atau mewariskan bahasa daerah kepada anak-anaknya. Sebaliknya, anak-anak pun seakan tidak mau mempelajari bahasa etniknya. Akibatnya, penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga (rumah tangga) seakan tidak terlihat atau kurang produktif. Hal itu tentu saja berpengaruh terhadap penggunaan bahasa daerah sebagai identitas keetnikan. Padahal, bahasa daerah menempatkan diri pada posisi yang inferior dalam situasi kontak dengan bahasa Indonesia yang memiliki kedudukan politis lebih tinggi (Munandar, 2013, p. 2). Ketidaksetaraan kedudukan antara kedua bahasa yang berkontak tersebut dapat memberikan dampak yang kurang menguntungkan terhadap bahasa daerah, yaitu ancaman pergeseran penggunaan bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

Di dalam sosialisasi ketetanggaan/pertemanan dan pendidikan, baik dalam suku yang sama maupun berbeda, terkadang penutur bahasa daerah tertentu dimungkinkan lebih senang menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa etniknya untuk berkomunikasi. Hal itu tentu tidak merupakan hal yang salah untuk membangun komunikasi antarsuku. Akan tetapi, masyarakat yang sesuku

atau tidak sesuku dalam lingkungan ketetangaan dan pendidikan dapat memilah penggunaan bahasa daerah dan Indonesia.

Fenomena seperti itu dimungkinkan dapat terjadi mengingat para orang tua masih dapat berbahasa daerahnya, sedangkan sebagian atau keseluruhan anak-anak mereka termasuk generasi muda tidak lagi dapat berbahasa daerah, baik dalam laras ketetangaan dan pendidikan. Padahal, ujung tombak pemertahanan bahasa daerah dalam etnik tertentu dapat dipengaruhi oleh sejauh mana generasi muda masih konsisten menggunakan bahasa sukunya sehingga identitas budayanya dapat bertahan secara terus menerus.

Berkaitan dengan eksistensi bahasa daerah di Indonesia, kelompok generasi muda Provinsi Maluku Utara tergolong generasi muda yang heterogen sehingga mewujudkan suku dan bahasa suku yang beragam. Mereka dikategorikan kelompok generasi muda yang berbeda bahasa daerahnya akibat latar belakang suku mereka yang berbeda. Masing-masing mereka mempunyai bahasa daerah sebagai lambang identitas. Mereka pun diasumsikan sering menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kesehariannya, apakah itu bahasa daerah masing-masing, bahasa Indonesia, bahasa Melayu Ternate, atau bahasa asing. Fenomena itu merupakan sebuah fakta yang tidak dapat dielakkan dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Akibatnya, persaingan atau konflik antarbahasa di kalangan generasi muda seperti bahasa daerah, nasional, dan asing dimungkinkan akan terjadi. Jika fenomena seperti itu tidak dicermati atau diantisipasi, disharmoni sosial sangat tidak menguntungkan bagi kelangsungan hidup bahasa daerah.

Sementara itu, penggunaan bahasa Melayu Ternate dan Indonesia di wilayah itu tergolong dominan dan dituturkan juga dalam ranah ketetangaan dan pendidikan. Bertitik terhadap penggunaan kedua bahasa itu, timbul suatu pertanyaan apakah generasi muda Provinsi Maluku Utara masih menggunakan bahasa daerah terhadap mitra tuturnya dalam lingkungan ketetangaan dan pendidikan seperti terhadap orang tua, paman/tante/bibi, kakek/nenek, saudara, (kakak/adik), atau famili jauh. Di wilayah itu terdapat 15 bahasa daerah, yaitu bahasa Bacan, Galela, Gane, Ibu, Kadai, Melayu (Melayu Ternate), Modole, Makian Dalam, Makian Luar, Patani, Sahu, Sawai, Sula, Taliabu, dan Tobelo (Mahsun, 2013, pp. 203--236). Bahasa tersebut sampai sekarang ini masih dituturkan oleh penuturnya walaupun mungkin penggunaannya tidak begitu produktif. Selain ke-15 bahasa daerah tersebut, bahasa daerah lain yang dituturkan oleh masyarakat pendatang terdapat juga di Provinsi Maluku Utara. Jadi, hal itulah yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk mengkaji penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku dalam ranah ketetangaan dan pendidikan dengan mitra tuturnya.

Masalah penelitian yang akan dideskripsikan lebih lanjut adalah persentase posisi dan rentang skala Likert dalam garis kontinum penggunaan bahasa daerah

di kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah ketetangaan dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persentase dan posisi rentang skala Likert dalam garis kontinum penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara ketetangaan dan pendidikan. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoritis diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan di bidang ilmu kebahasaan, khususnya sosiolinguistik. Manfaat praktis diharapkan agar dapat diketahui penggunaan bahasa daerah oleh kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ketetangaan/pertemanan dan transaksi. Sehubungan dengan kemanfaatan penelitian, peneliti sebelumnya telah mendeskripsikan penggunaan bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia dalam ranah ketetangaan. Kehidupan ketetangaan masyarakat penutur bahasa Sasak di Lombok masih lebih sering atau banyak menggunakan bahasa Sasak di Lombok daripada bahasa Indonesia dan data rerata skor pilihan bahasa pada ranah pendidikan dapat dirampatkan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan responden makin tinggi pula kecenderungan untuk menggunakan bahasa Indonesia (Wilian, 2010, p. 29 dan 30). Sementara itu, dwibahasawan Sunda-Indonesia yang berbahasa pertama Sunda di Kabupaten Bandung secara keseluruhan lebih memilih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi pada ranah ketetangaan dan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi pada ranah pendidikan (Wagiati, 2018, p. 79 dan 82).

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik karena kajian sosiolinguistik adalah hubungan antara bahasa dan masyarakat yang mengkaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh, 1986: 4 dalam Mardikantoro, 2007, pp. 44--45). Bahasa dalam kajian sosiolinguistik tidak didekati sebagai bahasa dalam kajian linguistik teoretis, melainkan didekati sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini berlandaskan teori sosiolinguistik, pemakaian bahasa, dan ranah bahasa.

Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antarperilaku bahasa dan perilaku sosial (Kridalaksana, 2009, p. 201). Menurut (Chaer, 2010, p. 7), sosiolinguistik menggunakan bahasa dalam aspek atau segi sosial tertentu. Dengan kata lain, sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, tetapi sebagai masyarakat (Wijana, 2013, p. 7).

Fishman (1976) mengkaji penggunaan bahasa dari aspek sosiologis dengan konsep *who speak, what language, to whom, and when*. Untuk menganalisis

penggunaan bahasa dengan konsep tersebut, Fishman menggunakan analisis ranah (*domain analysis*). Ada lima ranah yang diusulkan Fishman (1976), yaitu ranah (1) keluarga, (2) ketetanggaan, (3) kerja, (4) agama, dan (5) pertemanan. Greenfield dalam Fasold, 1984, p. 181) menggunakan lima ranah, yaitu (1) keluarga, (2) kekariban, (3) agama, (4) pendidikan, dan (5) kerja. Penggunaan bahasa pun terikat dengan kontak bahasa. Thompson (2001) menjelaskan bahwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, tetapi terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa. Bahasa-bahasa yang digunakan tersebut dikatakan dalam keadaan saling kontak. Penggunaan bahasa sebagai aspek tutur relatif berubah-ubah sesuai dengan perubahan unsur-unsur dalam konteks sosial budaya. Dell Hymes dalam Wardhaugh (1986, p. 239) merumuskan unsur-unsur itu dalam akronim *SPEAKING*, yang meliputi (1) *the setting and scene* (latar dan suasana tutur), (2) *the participants* (peserta tutur), (3) *ends* (tujuan tutur), (4) *act sequence* (topik tutur), (5) *key* (nada tutur), (6) *instrumentalities* (sarana tutur), (7) *norms of interaction and interpretation* (norma-norma tutur), dan (8) *genre* (jenis tutur). Hal itu tersebut disebut oleh (Labov, 1972, p. 283) dan (Fishman, 1976, p. 15) sebagai variabel sosiolinguistik.

Pendeskripsian tempat penggunaan bahasa daerah dapat dilihat dari ranah atau domain. Romaine (1994, p. 49) menyatakan bahwa ranah adalah suatu abstraksi yang merujuk kepada suatu suasana aktivitas yang menghadirkan suatu kombinasi khas dari waktu, tempat, dan hubungan peran. Berkaitan dengan hal itu, inti pengertian diglosia adalah bahwa terdapat dua variasi bahasa yang digunakan terpisah sesuai dengan fungsinya. Satu variasi digunakan dalam kondisi tertentu, sedangkan variasi lainnya digunakan dalam kondisi yang lain. Kondisi semacam inilah yang disebut dengan ranah (*domain*). Sementara itu, salah satu cara untuk menguji pilihan bahasa (*language choice*) diperlukan ranah (*domain*). Menurut Fishman dalam Sumarsono (1993, p. 14), ranah merupakan konstelasi antara lokasi, topik, dan partisipan. Jumlah ranah berbeda-beda sesuai kebutuhan dan situasi kebahasaan masyarakat yang diteliti sehingga jumlah ranah bisa berapa saja. Sumarsono (1993, p. 197) membagi tujuh ranah, yaitu ranah keluarga (*family domain*), kekariban (*friendship domain*), ketetanggaan (*neighborhood domain*), pendidikan (*education domain*), agama (*religion domain*), transaksi (*transaksional domain*), dan pemerintahan (*governmental domain*). Pembagian ranah dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat (Sumarsono, 1993, p. 197). Selanjutnya, Fishman dalam Syahriyani (2017, p. 254) berpendapat bahwa ranah berkaitan dengan kondisi yang mana seorang individu

dituntut untuk memilih bahasa serta topik pembicaraan tertentu sesuai dengan norma sosial budaya guyub tutur yang bersangkutan.

Kata *generasi* sebagaimana sering diungkapkan dengan istilah angkatan seperti angkatan 66, angkatan 45, dan lain sebagainya. Pengertiannya menurut Kartadiharjo dalam Sumolang (2013, p. 5) dapat ditinjau dari dimensi waktu atau semua yang ada pada lokasi sosial itu dapat dipandang sebagai generasi. Auguste Comte (pelopor sosiologi modern) menyatakan bahwa generasi adalah jangka waktu kehidupan sosial manusia yang didasarkan pada dorongan keterikatan pada pokok-pokok pikiran yang asasi (Sumolang, 2013, p. 5). Dalam pola pembinaan dan pengembangan generasi muda secara umum generasi muda diartikan sebagai golongan manusia yang berusia muda (Menteri Muda Urusan Generasi muda Jakarta dalam (Sumolang, 2013, p. 5). Sementara itu, pengertian generasi muda dalam lokakarya tentang generasi muda yang diselenggarakan pada tanggal 4—7 Oktober 1978 dibedakan dengan beberapa kategori (1) biologi (generasi muda adalah mereka yang berusia 12--15 tahun (remaja) dan 15—30 tahun (generasi muda); (2) budaya (generasi muda adalah mereka yang berusia 13—14 tahun); (3) angkatan kerja (yang dibuat oleh Depkaner adalah yang berusia 18--22 tahun); (4) kepentingan perencanaan pembangunan yang disebut sebagai sumber daya manusia muda adalah yang berusia 0—18 tahun; (5) idiologi politik (generasi muda yang menjadi pengganti adalah mereka yang berusia 18—40 tahun); (6) lembaga dan lingkungan hidup sosial (generasi muda yang dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu generasi muda, yakni usia 6—8 tahun, mahagenerasi muda, yakni usia 18—25 tahun, dan pemuda yang berada di luar sekolah/ perguruan tinggi berusia 15—30 tahun. Ditinjau dari segi usia, GBHN 1993 dalam Sumolang (2018: 5) dibedakan usia 0—5 tahun disebut balita, 5—12 tahun disebut anak usia sekolah, 12—15 tahun disebut remaja, dan usia 15—30 tahun di sebut pemuda, dan 0—30 tahun di sebut generasi muda. Demikianlah beberapa pengelompokan yang dikatakan usia generasi muda pada umumnya yang dilihat dari berbagai segi. Jadi, menurut Sumolang (2013, p. 7), pengertian generasi muda adalah peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa remaja atau muda dengan disertai perkembangan fisik dan non-fisik (jasmani, emosi, pola pikirannya dan sebagainya. Jadi, generasi muda itu tergolong generasi peralihan.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah generasi muda Provinsi Maluku Utara karena di daerah itu terdapat kelompok penutur bahasa yang saling berinteraksi sosial. Lokasi penelitian adalah di Kota Ternate dan Kabupaten Tidore Kepulauan. Waktu pelaksanaan penelitian itu adalah Januari—Desember 2018. Populasi yang akan diteliti adalah generasi muda Provinsi Maluku Utara. Sampel diambil berdasarkan teknik *stratified random sampling*. Dengan demikian, sampel

penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas di Kabupaten Tidore Kepulauan, mahasiswa di Kota Tidore, dan karyawan di Kabupaten Tidore.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, yakni penelitian perihal kebahasaan di dalam kelompok sosial dengan perilaku kelompok bukan perseorangan. Sementara itu, penelitian ini dikembangkan berdasarkan metode penelitian deskriptif kualitatif tentang penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah kebahasaan. Perlakuan metode ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa deskripsi bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti apa adanya.

Jika dikaitkan dengan jenis data dan jenis penelitian, data penelitian yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa kuesioner (angket) untuk generasi muda. Sumber data penelitian ini adalah 120 responden dengan rincian (1) 40 siswa sekolah menengah atas, (2) 40 mahasiswa, dan (3) 40 karyawan. Untuk mendapatkan data digunakan teknik kuesioner (angket) dengan 21 item pernyataan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga.

Data yang dianalisis bersumber dari generasi muda adalah generasi muda Kota Ternate dan Kabupaten Tidore Kepulauan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode kuesioner. Melalui kuesioner, responden diminta untuk menjawab penggunaan bahasa daerah dalam ranah ketetanggaaan/pertemanan dan pendidikan. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang disusun oleh tenaga fungsional peneliti Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah melalui proses uji coba di kalangan generasi muda Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Berkaitan dengan skala pengukuran dalam menganalisis data, penelitian menggunakan skala nominal karena skala ini merupakan sebatas label yang diberikan terhadap karakteristik responden dan pilihan jawaban. Analisis data dilakukan secara bertahap dengan tahapan analisis interaktif model Miles dan Huberman dalam Santosa (2017, p. 66) yang terdiri atas empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan. Data kuantitatif yang diperoleh melalui metode kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Kemudian, data dianalisis dengan teknik penghitungan persentase yang mengikuti pola perhitungan Muhajir dalam Damanik (2009, p. 17), yaitu perhitungan yang didasarkan pada jumlah jawaban yang masuk. Pertimbangannya adalah bahwa setiap pertanyaan mungkin tidak akan dijawab oleh responden. Angka persentase akan disajikan dalam dua angka dibelakang koma dan disusun dalam bentuk tabel. Untuk mendukung analisis persentase itu, diterapkan juga teknik analisis data

yang dikemukakan Sudjino (2012, p. 43), yaitu pola perhitungan statistik dalam bentuk persentase sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah analisis persentase, yaitu suatu cara yang digunakan untuk melihat seberapa banyak kecenderungan frekuensi jawaban responden. Setiap jawaban item pernyataan dipersentasakan setelah ditabulasi dalam bentuk persentase sehingga kecenderungan setiap jawaban dapat diketahui. Artinya, setiap item pernyataan dianggap satu kelompok ditampilkan dalam bentuk tabel yang mengandung persentase. Rumusnya adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

Skala penggunaan bahasa daerah dalam ranah ketetanggaan/pertemanan dan pendidikan menerapkan analisis data skor rata-rata berbobot (Durianto, *et.al*, 2003) dengan mengacu pada rumus rata-rata berbobot berikut.

$$x = \frac{\sum fi.wi}{\sum fi}$$

Keterangan:

x = Rata-rata berbobot

fi = Frekuensi

$\sum fi$ = Bobot

Setiap jawaban responden dari item pertanyaan/pernyataan diberi bobot dengan cara menghitung skor, yaitu menjumlahkan seluruh hasil kali nilai masing-masing bobotnya dibagi dengan jumlah total frekuensi. Setelah itu, digunakan rentang skala penilaian untuk menentukan posisi tanggapan responden dengan menggunakan nilai skor setiap variabel. Bobot alternatif jawaban yang terbentuk dari teknik skala peringkat terdiri dari kisaran 0—5 yang menggambarkan posisi yang sangat negatif ke posisi yang positif. Selanjutnya, dihitung rentang skala dengan rumus berikut.

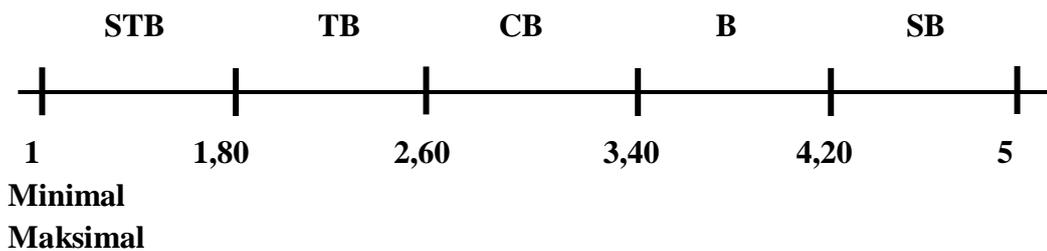
$$R_s = \frac{R(\text{bobot})}{M}$$

Keterangan:

R (bobot) = Bobot terbesar (maksimal) – bobot terkecil (minimal)

M = Jumlah kategori bobot

Rentang skala *Likert* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 hingga 5 sehingga rentang skala penilaian yang didapat melalui rumus tersebut adalah 0,80 dari perhitungan $R_s = \frac{5-1}{5} = 0,80$. Hasil perhitungan itu diterapkan dalam skala *Likert* untuk menunjukkan posisi rentang skala dan interpretasinya, yaitu sebagai berikut.



Garis Kontinum 1:
Posisi dan Interpretasi Rentang Skala Likert

Keterangan:

STB = Sangat tidak baik

TB = Tidak baik

CB = Cukup baik

B = Baik

SB = Sangat baik

Sumber: Setyawati, dkk. (2013: 4)

Setyawati, dkk. (2013: 4) menambahkan bahwa skala *Likert* atau *summated rating scale* merupakan skala yang mengukur kesetujuan atau ketidaksetujuan seseorang terhadap serangkaian pernyataan berkaitan dengan keyakinan atau perilaku mengenai suatu objek tertentu. Artinya, untuk mengetahui secara keseluruhan persepsi masyarakat terhadap sesuatu hal dinyatakan dalam bentuk tinjauan kontinum sehingga dapat diketahui berapa besar persepsi masyarakat terhadap sesuatu hal itu apakah terletak pada kategori sangat tidak baik, tidak baik, cukup baik, baik, atau sangat baik. Untuk menentukannya, harus diketahui skor total sesuatu yang akan dianalisis. Kemudian, data-data yang dikumpulkan dari hasil kuesioner akan dimasukkan ke dalam garis kontinum atau jumlah skor dimasukkan ke dalam garis kontinum yang pengukurannya ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Nilai Maksimum	: $\frac{\text{Skor/skala Tertinggi} \times \text{Jumlah Soal/Item}}{\text{Pernyataan} \times \text{Jumlah Responden}}$
Nilai Minimum	: $\frac{\text{Skor/Skala Terendah} \times \text{Jumlah Soal/Item}}{\text{Pernyataan} \times \text{Jumlah Sampel}}$
Jarak Interval	: $\frac{(\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum})}{\text{Jumlah Skala}}$
Persentase Skor	: $(\text{Total Skor} : \text{Nilai Maksimal}) \times 100$

Setelah itu dibuat garis kontinum untuk mengetahui skor yang diperoleh dan disimpulkan seperti dicontohkan dalam Garis Kontinum 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Jenis suku generasi muda Provinsi Maluku Utara yang terdiri dari 120 responden beragam. Suku bangsa bersuku Tidore adalah 24,4%, Ternate 27,5%, Makian 20,6%, Halmahera Timur 1,9%, Sanana 1,3%, Loloda 1,3%, Indonesia 1,9%, Buton 3,1%, Koyoa 0,6%, Sahu 0,6%, Weda 0,6%, Swabesi 0,6%, Maba 0,6%, Patani 0,6%, Ibu 0,6%, Jailolo 1,3%, Buli 1,9%, Gamkowora 4,4%, Maluku 1,3%, Bugis 0,6%, Galela 1,3%, Sawai 0,6%, Sulawesi 0,6%, dan tidak menjawab 1,9%. Bahasa suku yang dikuasi mereka beragam, yaitu bahasa Sula dengan persentase 6,9%, Tidore 18,1%, Ternate 31,3%, Kakian Tahane 16,3%, Melayu 6,9%, Indonesia 1,3%, Galela 4,4%, Loloda 1,3%, Kayoa 0,6%, Weda 0,6%, Maba 0,6%, Patani 0,6%, Wayoli 0,6%, Buli 1,18%, Gamkowora 0,6%, Buton 2,5%, Sawai 1,3% Buli 0,6%, dan tidak menjawab 3,8%. Berkaitan dengan penguasaan bahasa, responden mengakui bahwa penggunaan bahasa daerah mereka cenderung cukup baik dengan persentase 51,2%, tidak baik 25,6%, sangat baik adalah 21,3%, dan tidak menjawab 1,9%.

Selain keragaman suku, keragaman bahasa daerah, dan penguasaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara yang telah diuraikan tadi, persentase penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah ketetangaan dan transaksi dideskripsikan dengan menggunakan uji statistik deskriptif yang kemudian menerapkan rumus skor rata-rata dan rentang skala. Persentase dimaksud diawali dengan penjelasan setiap item pernyataan ketika generasi muda berbicara dengan mitra tutur (lihat Tabel 1 dan 3) dan posisi penggunaannya digambarkan pada garis kontinum berdasarkan rentang skala Likert (lihat Tabel 2 dan 4 serta Garis Kontinum 2 dan 3).

Ranah Ketetangaan/Pertemanan

Persentase penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah ketetangaan/pertemanan dapat diketahui berdasarkan Tabel 1.

Sementara itu, posisi penggunaannya dalam garis kontinum berdasarkan rentang skala Likert dapat dilihat pada Tabel 2 dan Garis Kontinum 2).

Persentase penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah ketetanggan/pertemanan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa 35,6% di antara generasi muda tidak pernah menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan mitra tutur tetangga sesuku yang lebih tua (IP B22), 64,4% dengan tetangga tidak sesuku yang lebih tua (IP B23), 35,6% tetangga sesuku yang seusia/sebaya (IP B24), 65% tetangga tidak sesuku yang seusia/sebaya (IP B25), 45% tetangga sesuku yang lebih muda (IP B26), 68,8% tetangga tidak sesuku yang lebih muda (IP B27), 38,8% teman sesuku yang lebih muda (IP B28), 68,8% teman tidak sesuku yang lebih muda (IP B29), 31,9% teman sesuku yang lebih tua (IP B30), 63,1% teman tidak sesuku yang lebih muda (IP B31), 26,9% teman sesuku yang sebaya (IP B32), 24,5% teman tidak sesuku yang sebaya (IP B33), 24,5% teman akrab yang sesuku (IP B34), 68,8% teman akrab yang tidak sesuku (IP B35), 54,4% teman yang tidak akrab yang sesuku (IP B36), dan 76,9% teman yang tidak akrab yang tidak sesuku (IP B37).

Tabel 1:
Persentase Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah
Ketetanggan/Pertemanan
ketika Berbicara dengan Mitra Tutur

No.	IP	Mitra Tutur	Alternatif Jawaban dalam %						Total
			Sel	Se	Jar	Pe	Tipe	Time	
1	B2 2	Tetangga sesuku yang lebih tua	14,4	14,4	16,9	17,5	35,6	1,3	100
2	B2 3	Tetangga tidak sesuku yang lebih tua	3,1	7,5	15,6	8,1	64,4	1,3	100
3	B2 4	Tetangga sesuku yang seusia/sebaya	8,8	21,9	13,1	18,8	35,6	1,9	100
4	B2 5	Tetangga tidak sesuku yang seusia/sebaya	3,8	7,5	12,5	10,0	65,0	1,3	100
5	B2 6	Tetangga sesuku yang lebih muda	8,8	10,6	16,9	17,5	45,0	1,3	100
6	B2 7	Tetangga tidak sesuku yang lebih muda	6,3	5,0	11,3	7,5	68,8	1,3	100

7	B2 8	Teman sesuku yang lebih muda	9,4	15,6	13,8	21,3	38,8	1,3	100
8	B2 9	Teman tidak sesuku yang lebih muda	2,5	6,3	11,3	10	68,8	1,3	100
9	B3 0	Teman sesuku yang lebih tua	11,9	17,5	18,8	20	31,9	-	100
10	B3 1	Teman tidak sesuku yang lebih muda	1,9	7,5	13,8	13,8	63,1	-	100
11	B3 2	Teman sesuku yang sebaya	9,4	23,8	16,3	23,8	26,9	-	100
12	B3 3	Teman tidak sesuku yang sebaya	2,5	6,9	9,4	12,5	68,8	-	100
13	B3 4	Teman akrab yang sesuku	17	22,6	13,8	22	24,5	-	100
14	B3 5	Teman akrab yang tidak sesuku	2,5	7,5	10,6	10,6	68,8	-	100
15	B3 6	Teman yang tidak akrab yang sesuku	5,6	11,3	13,1	15,6	54,4	-	100
16	B3 7	Teman yang tidak akrab yang tidak sesuku	-	1,9	13,8	7,5	76,9	-	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2018

Tabel 2:
Frekuensi Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah
Ketetanggaan/Pertemanan
ketika Berbicara dengan Mitra Tuter

No.	IP	Mitra Tuter	Alternatif Jawaban dalam Frekuensi					Skor wi. fi
			5	4	3	2	1	
1	B2 2	Tetangga sesuku yang lebih tua	23	23	27	28	57	

2	B2 3	Tetangga tidak sesuku yang lebih tua	5	12	25	13	103
3	B2 4	Tetangga sesuku yang seusia/sebaya	14	35	21	30	57
4	B2 5	Tetangga tidak sesuku yang seusia/sebaya	6	12	20	16	104
5	B2 6	Tetangga sesuku yang lebih muda	14	17	27	28	72
6	B2 7	Tetangga tidak sesuku yang lebih muda	10	8	18	12	110
7	B2 8	Teman sesuku yang lebih muda	15	25	22	34	62
8	B2 9	Teman tidak sesuku yang lebih muda	4	10	18	16	110
9	B3 0	Teman sesuku yang lebih tua	19	28	30	32	51
10	B3 1	Teman tidak sesuku yang lebih muda	3	12	22	22	101
11	B3 2	Teman sesuku yang sebaya	15	38	26	38	43
12	B3 3	Teman tidak sesuku yang sebaya	4	11	15	20	110
13	B3 4	Teman akrab yang sesuku	27	36	22	35	39
14	B3 5	Teman akrab yang tidak sesuku	4	12	17	17	110
15	B3 6	Teman yang tidak akrab yang sesuku	9	18	21	25	87
16	B3 7	Teman yang tidak akrab yang tidak sesuku	-	3	22	12	123
Total fi			172	300	353	378	1339
Skor wi.fi			860	1200	1059	756	1339 5214

Penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah ketetanggaan/pertemanan dapat dihitung dengan garis kontinum. Berdasarkan Tabel 2 diketahui 160 responden, 16 item pernyataan, 5 jumlah

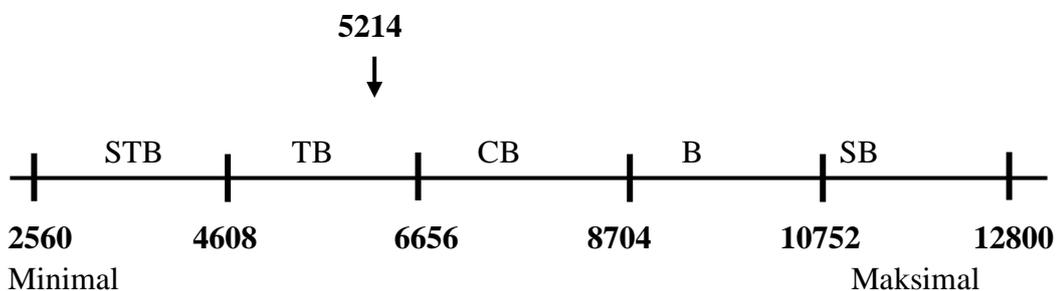
skala, dan total skor 5214. Rangkaian angka itu dimasukan ke dalam garis kontinum dengan cara penghitungan berikut:

a. Diketahui:

- (1) Jumlah responden = 160 orang
- (2) Jumlah pertanyaan = 16
- (3) Jumlah skala = 5
- (4) Total skor = 5214

b. Perhitungan

- (1) Nilai maksimum
 = Skala Terbesar x Pertanyaan x Responden
 = $5 \times 16 \times 160$
 = 12800
- (2) Nilai minimum
 = Skala Terkecil x Pertanyaan x Responden
 = $1 \times 16 \times 160$
 = 2560
- (3) Jarak Interval
 = (Nilai Maksimum - Nilai Minimum): Jumlah Skala
 = $(12800 - 2560) : 5$
 = 2048
- (4) = Persentase Skor
 = (Total Skor : Nilai Maksimum) x 100%
 = $(5214 : 12800) \times 100 \%$
 = 40,73%
- (5) = Garis Kontinum



Garis Kontinum 2:
Posisi dan Interpretasi Rentang Skala Likert
Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah Ketetangaan/Pertemanan
ketika Berbicara dengan Mitra Tutur

Skor ideal yang diharapkan untuk IP B22—B37 adalah 12800, sedangkan skor total yang diperoleh adalah 5214, sedangkan persentase skor adalah

40.73% dari skor ideal 12800. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah ketetangaan/pertemanan ketika berbicara kepada mitra tutur (1) tetangga sesuku yang lebih tua, tidak sesuku yang lebih tua, sesuku yang seusia/sebaya, tidak sesuku yang seusia/sebaya, sesuku yang lebih muda, dan tidak sesuku yang lebih muda dan (2) teman sesuku yang lebih muda, tidak sesuku yang lebih muda, sesuku yang lebih tua, tidak sesuku yang lebih muda, sesuku yang sebaya, tidak sesuku yang sebaya, akrab yang sesuku, akrab yang tidak sesuku, yang tidak akrab yang sesuku, dan yang tidak akrab yang tidak sesuku tergolong tidak baik.

Ranah Pendidikan

Persentase penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah pendidikan dapat diketahui berdasarkan Tabel 3. Sementara itu, posisi penggunaannya dalam garis kontinum berdasarkan rentang skala Likert dapat dilihat pada Tabel 4 dan Garis Kontinum 3).

Dalam ranah pendidikan, persentase generasi muda Provinsi Maluku Utara yang tidak pernah menggunakan bahasa daerah terhadap guru sesuku di sekolah pada Tabel 35 adalah 52,5% (IP B47), guru yang tidak sesuku di sekolah 82,5% (IP B48), siswa yang sesuku di sekolah (di luar kelas) 33,8% (IP B49), siswa yang sesuku di sekolah (di dalam kelas) 41,9% (IP B50), siswa yang tidak sesuku di sekolah (di dalam kelas) 71,3% (IP B51), dan siswa sesuku di sekolah (di luar kelas) 73,1% (IP B52),

Tabel 3:
Persentase Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah Pendidikan
ketika Berbicara dengan Mitra Tutur

No.	IP	Mitra Tutur	Alternatif Jawaban dalam %						Total
			Sel	Se	Jar	Pe	Tipe	Time	
1	B47	Guru yang sesuku di sekolah	2,5	11,3	11,9	19,4	52,5	2,5	100
2	B48	Guru yang tidak sesuku di sekolah	1,3	3,8	6,3	3,8	82,5	2,5	100
3	B49	Siswa yang sesuku di sekolah (di luar kelas)	10	11,3	13,1	29,4	33,8	2,5	100
4	B50	Siswa yang sesuku di sekolah (di dalam kelas)	6,9	14,4	10,6	23,8	41,9	2,5	100

5	B5 1	Siswa yang tidak sesuku di sekolah (di dalam kelas)	1,3	5,6	10, 6	8,8	71,3	2,5	100
6	B5 2	Siswa sesuku di sekolah (di luar kelas)	1,3	5,6	11, 3	6,3	73,1	2,5	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2018

Tabel 4:
**Frekuensi Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah Pendidikan
 ketika Berbicara dengan Mitra Tuter**

No.	IP	Mitra Tuter	Alternatif Jawaban dalam Frekuensi					Skor wi.fi
			5	4	3	2	1	
1	B4 7	Guru yang sesuku di sekolah	4	18	19	31	84	
2	B4 8	Guru yang tidak sesuku di sekolah	2	6	10	6	13 2	
3	B4 9	Siswa yang sesuku di sekolah (di luar kelas)	16	18	21	47	54	
4	B5 0	Siswa yang sesuku di sekolah (di dalam kelas)	11	23	17	38	67	
5	B5 1	Siswa yang tidak sesuku di sekolah (di dalam kelas)	2	9	17	14	11 4	
6	B5 2	Siswa sesuku di sekolah (di luar kelas)	2	9	18	10	11 7	
Total fi			37	83	102	146	56 8	
Skor wi.fi			18 5	33 2	306	292	56 8	1683

Penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah pendidikan dapat dihitung dengan garis kontinum. Berdasarkan Tabel 4 diketahui 160 responden, 6 item pernyataan, dan 5 jumlah skala. Total skor adalah 1683. Rangkaian angka itu dimasukkan ke dalam garis kontinum dengan cara penghitungan berikut:

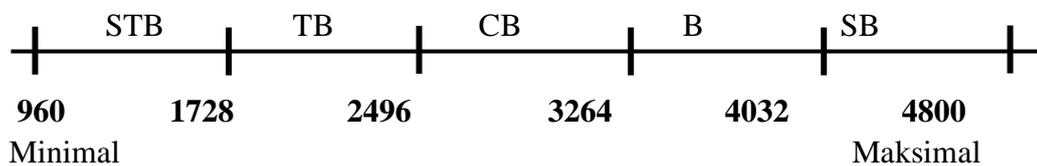
a. Diketahui:

- (1) Jumlah responden = 160 orang
- (2) Jumlah pertanyaan = 6
- (3) Jumlah skala = 5
- (4) Total skor = 1683.

b. Perhitungan

- (1) Nilai maksimum
 = Skala Terbesar x Pertanyaan x Responden
 = $5 \times 6 \times 160$
 = 4800
- (2) Nilai minimum
 = Skala Terkecil x Pertanyaan x Responden
 = $1 \times 6 \times 160$
 = 960
- (3) Jarak Interval
 = (Nilai Maksimum - Nilai Minimum) : Jumlah Skala
 = $(4800 - 960) : 5$
 = 768
- (4) = Persentase Skor
 = (Total Skor : Nilai Maksimum) x 100%
 = $(1683 : 4800) \times 100\%$
 = 35%
- (5) = Garis Kontinum

1638



Garis Kontinum 3:

**Posisi dan Interpretasi Rentang Skala Likert
 Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah Pendidikan
 ketika Berbicara dengan Mitra Tuter**

Keterangan:

- STB = Sangat tidak baik
- TB = Tidak baik
- CB = Cukup baik
- B = Baik
- SB = Sangat baik

Skor ideal yang diharapkan untuk IP B47--52 adalah 1638, sedangkan skor total yang diperoleh adalah 4800, sedangkan persentase skor adalah 35% dari skor ideal 4800. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah pendidikan ketika generasi muda berbicara dengan bahasa daerah kepada mitra tutur (1) guru yang sesuku di sekolah dan yang tidak sesuku di sekolah dan (2) siswa yang sesuku di sekolah (di luar kelas), yang sesuku di sekolah (di dalam kelas), yang tidak sesuku di sekolah (di dalam kelas), dan sesuku di sekolah (di luar kelas) tergolong tidak baik.

PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa daerah dalam ranah ketetangaan/pertemanan di kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara ketika berbicara dengan mitra tutur tergolong tidak baik karena total skornya adalah 5214 (lihat Garis Kontinum 2). Penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah ketetangaan/pertemanan tergolong tidak baik disebabkan kecenderungan generasi muda Provinsi Maluku tidak pernah menggunakan bahasa daerah kepada mitra tutur seperti kepada guru yang sesuku di sekolah, guru yang tidak sesuku di sekolah, siswa yang sesuku di sekolah (di luar kelas), siswa yang sesuku di sekolah (di dalam kelas), siswa yang tidak sesuku di sekolah (di dalam kelas), dan siswa sesuku di sekolah (di luar kelas).

Penggunaan bahasa daerah dalam ranah pendidikan di kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara ketika berbicara dengan mitra tutur tergolong tidak baik karena total skornya adalah 1638 (lihat Garis Kontinum 3). Penggunaan bahasa daerah yang demikian disebabkan kecenderungan generasi muda Provinsi Maluku tidak pernah menggunakan bahasa daerah kepada mitra tutur seperti kepada guru yang sesuku di sekolah, guru yang tidak sesuku di sekolah, siswa yang sesuku di sekolah (di luar kelas), siswa yang sesuku di sekolah (di dalam kelas), siswa yang tidak sesuku di sekolah (di dalam kelas), dan siswa sesuku di sekolah (di luar kelas).

Kecenderungan tidak pernah menggunakan bahasa daerah dengan mitra tutur yang digambarkan tadi merupakan faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara tergolong tidak baik. Hal itu sangat mungkin didukung oleh kemenonjolan atau keproduktifan penggunaan bahasa Melayu Ternate dan Indonesia. Dapat dinyatakan bahwa perlakuan mereka terhadap penggunaan bahasa daerah lebih rendah dibandingkan dengan perlakuan penggunaan bahasa Melayu Ternate dan Indonesia. Kecenderungan keproduktifan kedua bahasa tersebut tentu akan berdampak pelemahan penggunaan bahasa-bahasa daerah di kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara. Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda di Provinsi Maluku Utara perlu dioptimalkan untuk mencapai penggunaan bahasa

daerah pada level minimal cukup baik atau baik/sangat baik agar bahasa-bahasa daerah di provinsi itu tidak mengalami kepunahan bahasa akibat pergeseran bahasa (*language shift*). Mbetete dalam Mardikantoro (2018: 44) menegaskan bahwa punahnya suatu bahasa ditandai dengan berkurangnya atau bahkan hilangnya bahasa lokal yang dipakai dalam pertuturan di ranah keluarga, misalnya antara orang tua dan anak-anak. Apabila hal itu berlanjut dari satu generasi ke generasi, bahasa daerah akan mengalami kepunahan. Sumarsono dan Partana (2004: 231) menegaskan juga bahwa pergeseran bahasa berarti suatu masyarakat atau komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Apabila pergeseran sudah terjadi, warga komunitas tersebut secara kolektif memilih bahasa baru. Bagaimanapun, generasi muda Provinsi Maluku Utara tidak disalahkan apabila mereka dwibahasa yang stabil untuk menghindari punahnya bahasa-bahasa daerah di provinsi itu. Mereka tetap dapat menggunakan bahasa Melayu Ternate atau Indonesia sesuai dengan fungsinya masing-masing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku dalam ranah ketetanggaan/pertemanan dan pendidikan ketika menjalin kontak komunikasi dengan mitra tutur adalah sama-sama tidak baik. Hal itu disebabkan generasi muda Provinsi Maluku cenderung tidak pernah menggunakan bahasa daerah kepada mitra tutur seperti kepada guru yang sesuku di sekolah, guru yang tidak sesuku di sekolah, siswa yang sesuku di sekolah (di luar kelas), siswa yang sesuku di sekolah (di dalam kelas), siswa yang tidak sesuku di sekolah (di dalam kelas), dan siswa sesuku di sekolah (di luar kelas).

Saran

Penelitian tentang penggunaan bahasa dalam ranah kebahasaan yang lain perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. dan L. A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awa*. PT Rineka Cipta.
- Damanik, R. (2009). *Ramlan Damanik : Pemertahanan Bahasa Simalungun Di Kabupaten Simalungun, 2009*.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor.
- Durianto, et al. (2003). *Invasi Pasar dengan Iklan yang Efektif*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fasold, R. (1984). *Sociolinguistics of Society*. Oxford.
- Fishman, J. R. (1976). *The Sociology of Language*. Newbury.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Labov, W. (1972). *Sociolinguistics Pattern*. University of Pennsylvania Press.
- Mahsun, dkk. (2013). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardikantoro Bakti, H. (2007). Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Wilayah Kabupaten Brebes. *Jurnal Humaniora*, 19(1), 43–51.
- Munandar, A. (2013). Pemakaian Bahasa Jawa dalam Situasi Kontak Bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Humaniora*, 25(1), 92–102.
- Romaine, S. (1994). *Language in Society*. Oxford University Press.
- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. UNS Press.
- Sudjino, A. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono. (1993). *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Depdikbud.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Sumolang, M. (2013). Peranan Internet Terhadap Generasi Muda Di Desa Tounalet Kecamatan Langowan Barat. *Jurnal TEKNOIF*, 3(2), 19. <https://doi.org/2338-2724>
- Syahriyani, A. (2017). Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Banten pada Guyub Tuter Di Kelurahan Sumur Pecung Serang. *Altarus*, 23, 254. <https://doi.org/10.15408/bat.v23i2.5342>
- Thompson, G, S. (2001). *Language Contact*. Edinburg University Press Ltd.
- Wagiati, dkk. (2018). Pilihan Bahasa Dwibahasawan Sunda-Indonesia. 024.
- Wardhaugh, R. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. Basil Blackwell.
- Wijana, I. D. P. dan M. R. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar.
- Wilian, S. (2010). Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasawan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok . *Linguistik Indonesia*, 20 dan 30(1). <https://doi.org/10.26499/li.v37i1.94>.